

**DA'WAH ULAMA IN INSTILLING THE VALUE OF TAWASSUTH
AND RELIGIOUS MODERATION: A STUDY OF THE PERSPECTIVES
OF THE QUR'AN AND HADITH IN THE ERA OF SOCIETY**

**DAKWAH ULAMA DALAM MENANAMKAN NILAI
TAWASSUTH DAN MODERASI BERAGAMA: KAJIAN
PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS DI ERA SOCIETY**

Risqiatul Hasanah, Ali Muammar, Mahyuddin Barni

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

risqiatulhasanah@uin-antasari.ac.id, ali@uin-antasari.ac.id, Mahyuddin@uin-antasari.ac.id

Abstrac: *The principle of tawasuth or moderation in the Qur'an is one of the important teachings that directs Muslims to live a balanced life. Moderation is not only related to worship, but also includes property management, social behavior, and attitudes in religion. This study aims to examine the concept of tawasuth based on the interpretation of Tafsir Al-Misbah by Quraish Shihab on several verses that support this principle, namely Surah Al-Baqarah (2:143), Al-Furqan (25:67), and Luqman (31:19). Through a qualitative analysis approach, this study shows that tafsir Al-Misbah promotes the principle of moderation in practicing religion in a harmonious manner and is relevant for daily life. The conclusion of this study reveals that moderation is a key value that can prevent extremism and build a balanced and just society.*

Keywords: *Tawasuth, Moderation, Tafsir Al-Misbah, Al-Qur'an, Hadith*

Korespondensi: **Risqiatul Hasanah, Ali Muammar, Mahyuddin Barni**
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
risqiatulhasanah@uin-antasari.ac.id, ali@uin-antasari.ac.id, Mahyuddin@uin-antasari.ac.id

A. PENDAHULUAN

Gap dari artikel ini berangkat dari kegelisahan penulis ketika berdiskusi dengan mahasiswa UIN Antasari dalam mata kuliah Ilmu Dakwah, di mana saat mereka melaksanakan PBAK mendapatkan materi “Moderasi Beragama”. Pemahaman dari mahasiswa bahwa moderasi ialah sebuah wacana yang mengaburkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Padahal esensi dari moderasi beragama adalah sikap *tawasuth* yang diusung dari Al-Qur'an QS. Al-Baqarah ayat 143 yakni:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ
يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Terjemah:

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”¹

“40) Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku.”

Kesenjangan pemahaman dari mahasiswa khususnya, dan masyarakat pada umumnya terhadap konteks moderasi beragama menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dan ulama. Para kiai juga bisa mengambil peran untuk bergerak dan menjadikan medsos sebagai *wasilah da'wah*² dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi di tengah gempuran ustadz medsos yang diindikasikan menyebarkan paham radikal. Nilai-nilai moderasi sendiri adalah jawaban dari problematika multikulturalis yang akhir-akhir ini justru dianggap sebagai pemecah belah umat. Padahal multikultural

¹ Tim Lajnah Pentashihan, 'Quran Terjemah Kemenag', 2019.

² Risqiatul Hasanah, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 1st edn (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2023).

merupakan keniscayaan yang tidak bisa dihindari karena sudah menjadi nash yang telah ditetapkan oleh Allah sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yakni:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemah:

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”³

Allah SWT tentu saja kuasa menjadikan umat ini sebagai umat yang homogen, namun justru diciptakan sebagai umat yang heterogen yang tentu terdapat hikmah di dalamnya, dan ayat di atas selaras dengan hikmah untuk saling mengenal. Moderasi atau *tawasuth* dalam Islam merupakan prinsip yang mengajarkan keseimbangan dan penghindaran dari sikap ekstrem. Prinsip ini melandasi berbagai aspek kehidupan umat Muslim, mulai dari keyakinan, praktik ibadah, hingga kehidupan sehari-hari dalam aspek ekonomi dan sosial. Dalam Al-Qur'an, prinsip ini ditampilkan melalui istilah seperti ummatan wasathan atau umat yang berada di jalan tengah, yang disebut dalam beberapa ayat.

Tafsir Al-Misbah, karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, terkenal karena mengedepankan interpretasi kontekstual yang dapat dipahami secara relevan di era modern. Melalui Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan pentingnya menerapkan prinsip *tawasuth* sebagai landasan kehidupan umat Islam yang harmonis dan seimbang. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji prinsip *tawasuth* dalam Al-Qur'an melalui Tafsir Al-Misbah, khususnya dengan mengkaji ayat-ayat yang terkait dengan konsep moderasi, di antaranya Surah Al-Baqarah (2:143), Al-Furqan (25:67), Luqman (31:19), dan An-Nisa (4:171).

³ Tim Lajnah Pentashihan.

B. PEMBAHASAN

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan) untuk mengeksplorasi konsep *tawasuth* (moderasi) dalam Islam berdasarkan perspektif Quraish Shihab, khususnya dalam Tafsir Al-Misbah. Pendekatan ini dipilih untuk menggali pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moderasi sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis, serta relevansinya dengan berbagai aspek kehidupan, seperti keagamaan, sosial, dan ekonomi.

Data utama penelitian ini bersumber dari *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab, yang menjadi rujukan utama dalam memahami tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *tawasuth*. Untuk memperkaya analisis, penelitian ini juga menggunakan data sekunder berupa literatur lain yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan karya tafsir yang mendukung pemahaman tentang moderasi beragama.

Tahapan Penelitian:

1. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui penelaahan mendalam terhadap *Tafsir Al-Misbah*, khususnya pada bagian yang membahas ayat-ayat terkait moderasi dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, literatur pendukung lainnya, seperti tulisan ulama kontemporer, jurnal ilmiah, dan artikel, diidentifikasi untuk memberikan perspektif yang lebih luas.

2. Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif dengan metode interpretatif. Peneliti mengeksplorasi pemaknaan Quraish Shihab terhadap konsep moderasi dalam Islam, serta bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam konteks keagamaan, sosial, dan ekonomi. Proses analisis melibatkan identifikasi tema-tema kunci, perbandingan dengan literatur lain, dan refleksi kritis terhadap relevansi konsep *tawasuth* dalam kehidupan modern.

3. Validasi Data

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan interpretasi dari *Tafsir Al-Misbah* dengan literatur

sekunder lainnya. Hal ini dilakukan untuk memperkaya analisis dan menghindari bias interpretasi.

4. Penyajian Hasil

Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi yang mendalam, dengan penekanan pada relevansi nilai *tawasuth* dalam menjawab tantangan kehidupan kontemporer. Narasi disusun secara sistematis untuk menjelaskan keterkaitan konsep moderasi dalam Al-Qur'an dan Hadis dengan realitas sosial, ekonomi, dan keagamaan.

Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami konsep *tawasuth* dalam Islam, sekaligus menawarkan panduan praktis untuk menerapkan moderasi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai universal Islam.

Kajian Teoritis

Tawassuth atau moderasi agama, adalah konsep yang berakar kuat dalam ajaran Islam, khususnya melalui Al-Qur'an dan Hadits, dan semakin relevan dalam diskusi kontemporer tentang toleransi dan koeksistensi agama. Al-Qur'an dan Hadis secara kolektif menekankan moderasi sebagai prinsip panduan bagi umat Islam, menganjurkan pendekatan yang seimbang dalam praktik keagamaan dan interaksi sosial. Hal ini terbukti dalam promosi pluralisme dan toleransi Al-Qur'an, seperti yang terlihat dalam analisis interpretatif QS. Al-Maidah 48, yang menjunjung tinggi etika multikulturalisme meskipun ada ayat-ayat yang tampaknya berperang yang terbatas dalam ruang lingkup dan penerapan⁴.

Hadis, sebagai sumber sekunder hukum Islam dan bimbingan, melengkapi ajaran Al-Qur'an dengan memberikan contoh-contoh praktis kehidupan Nabi Muhammad yang mewujudkan moderasi dan toleransi⁵. Dalam konteks masyarakat Islam modern, moderasi agama sangat penting untuk menumbuhkan keharmonisan antar agama dan mengurangi radikalisme, seperti yang ditunjukkan oleh penerapan

⁴ Hashmi, S. H. (2003). The Qur'an and tolerance: An interpretive essay on Verse 5:48. *Journal of Human Rights*. <https://doi.org/10.1080/1475483032000054978>

⁵ Musa, A. Y. (2010). The Qur'anists. *Religion Compass*. <https://doi.org/10.1111/J.1749-8171.2009.00189.X>

nilai-nilai agama moderat dan kebijaksanaan lokal di Indonesia⁶. Peran para pemimpin agama, seperti Sheikh Yusuf al-Qaradawi, yang mengadvokasi wasatiyya atau 'jalan tengah', lebih lanjut menggarisbawahi pentingnya moderasi dalam mengatasi tantangan kontemporer yang dihadapi oleh umat Muslim⁷. Selain itu, moral sosial yang berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah, seperti kesalehan, penghormatan terhadap kemanusiaan, dan pengaturan kehidupan sosial, memperkuat kebutuhan akan pendekatan moderat baik dalam konteks pribadi maupun komunal⁸.

Ajaran-ajaran ini tidak hanya penting untuk menjaga kohesi internal dalam komunitas Muslim tetapi juga untuk memastikan koeksistensi damai dengan non-Muslim, seperti yang disorot oleh prinsip-prinsip kenabian yang mendukung pluralisme agama dan melindungi hak-hak minoritas non-Muslim⁹ (Awwad, 2024). Secara keseluruhan, integrasi ajaran Qur'an dan Hadis tentang moderasi memberikan kerangka kerja yang kuat bagi umat Islam untuk menavigasi kompleksitas kehidupan modern sambil menjunjung tinggi nilai-nilai inti iman mereka.

1. Konsep *Tawasuth* dalam Islam

Secara etimologis, *tawasuth* berarti berada di tengah, adil, dan seimbang. Konsep ini berkaitan dengan penghindaran dari sikap ekstrem, baik dalam bentuk kekurangan maupun berlebihan. Islam mengajarkan bahwa keseimbangan adalah karakteristik utama dalam menjalani kehidupan. Konsep ini mencakup banyak aspek, seperti keseimbangan antara dunia dan akhirat, antara hak individu dan hak sosial, dan antara keyakinan agama dan akhlak.

2. Tafsir Al-Misbah sebagai Pendekatan Kontekstual

Tafsir Al-Misbah menawarkan pendekatan kontekstual dan kontemporer yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tantangan dan permasalahan

⁶ Afwadzi, B., Sumbulah, U., Ali, N., & Qudsy, S. Z. (2024). Religious moderation of Islamic university students in Indonesia: Reception of religious texts. *Theological Studies/Teologiese Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9369>

⁷ Soage, A. B. (2010). Sheikh Yūsuf al-Qaradawi: A Moderate Voice from the Muslim World? *Religion Compass*. <https://doi.org/10.1111/J.1749-8171.2010.00236.X>

⁸ Alshboul, R., & Fawaris, H. F. (2022). Social Morals in the Quran and Sunna Texts: An overview. *European Journal for Philosophy of Religion*. <https://doi.org/10.24204/ejpr.2021.3791>

⁹ Awwad, M. O. A. (2024). Treatment of Non-Muslim Minorities in Islamic Nations: Prophetic Principles. *Evolutionary Studies in Imaginative Culture*. <https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.1613>

kehidupan modern¹⁰. Quraish Shihab menyampaikan ajaran Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami dan kontekstual, menjadikannya tafsir yang relevan untuk memahami prinsip *tawasuth* dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Menumbuhkan Moderasi Beragama dalam Masyarakat Multikultural

Anggapan bahwa moderasi sebagai penghambat dakwah Islam disebabkan karena hampir sebagian dari masyarakat menganggap yang digalakkan adalah “Moderasi Agama”, padahal yang sebenarnya adalah “Moderasi Beragama”¹¹. Jadi bukan agama yang akan dipraktikkan tidak secara holistik (ajaran agama yang dijalankan setengah-setengah), akan tetapi menjadikan orang yang beragama tersebut memahami prinsip ajaran agama yang tidak ekstrim kiri maupun ekstrim kanan.

Tantangan kontemporer yang ditimbulkan oleh multikulturalisme adalah munculnya sekularisme dan radikalisme¹². Untuk itulah peran ulama sebagai pemberi pengaruh utama dalam menavigasi kompleksitas dinamika masyarakat perlu dimunculkan di ranah digital. Pentingnya ulama sebagai pemegang kendali moderasi beragama dalam konteks multikulturalisme disebabkan paham masyarakat yang masih salah bahwa moderasi adalah sebuah wacana yang mencampur baurkan antara kebenaran dan kebatilan. Dalam era globalisasi dan diversifikasi masyarakat, ulama memainkan peran sentral dalam membentuk moderasi beragama untuk memfasilitasi harmoni antar berbagai kelompok agama, sambil beradaptasi dengan prinsip-prinsip *tawasuth* yang mengambil jalan tengah untuk tidak terjebak dalam ranah sekuler dan radikal¹³. Selain itu, tulisan ini menggarisbawahi perlunya pendidikan agama yang inklusif dan seimbang yang diberikan oleh ulama. Pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan ajaran agama, tetapi juga untuk mengembangkan

¹⁰ Junaedi, D. (2017). *Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah*. <https://doi.org/10.15575/JW.V2I2.1645>

¹¹ Mahmud, Moh. N. (2022). Religious moderation. *Jurnal Diskursus Islam*. <https://doi.org/10.24252/jdi.v10i1.28809>

¹² Mokrani, A., & Nisar, T. (2020). *Historical and Contemporary Challenges to Islam and the Secular State*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-34098-8_13

¹³ Yabi, S., Baru Nilai, B., Ibrahim, N., Irwan, A., & Doll, S. (2014). The Concept of Moderation Among Islamic Pious Predecessors. *Global Journal Al-Thaqafah*. <https://doi.org/10.7187/GJAT732014.04.02>

pemahaman yang kontekstual dan toleran terhadap perbedaan kepercayaan dalam lingkungan majemuk sehingga dapat merawat persaudaraan di tengah masyarakat multikultural¹⁴. Hal ini selaras dengan QS. Al-Baqarah ayat 256 yakni:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut⁷⁹) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

"79) Kata tagut disebutkan untuk setiap yang melampaui batas dalam keburukan. Oleh karena itu, setan, dajal, penyihir, penentang hukum yang bertentangan dengan hukum Allah Swt., dan penguasa yang tirani dinamakan tagut."

Ayat tersebut jelas sekali memberikan pedoman bahwa sikap toleransi tidak bertentangan dengan ajaran agama. Kendala dalam toleransi terletak pada benturan pemahaman bahwa dakwah harus keras sebagaimana yang digaungkan oleh oknum dengan ayat-ayat pedang yang memiliki tafsir tunggal terhadap pemahaman agama, menganggap pendapatnya paling benar serta menciptakan eksklusivitas *us-others*¹⁵.

Moderasi dalam Beragama (Al-Baqarah 2:143)

وَكَذٰلِكَ جَعَلْنٰكُمْ اُمَّةً وَّسَطًا لِّتَكُوْنُوْا شٰهَدَآءَ عَلٰى النَّاسِ وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَیْكُمْ شٰهِيْدًا ۗ وَّمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَیْهَا اِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَّتَّبِعِ الرَّسُوْلَ مِمَّنْ يَنْقَلِبْ عَلٰى عَقْبَيْهِ ۗ وَاِنْ كَانَتْ لَكَبِيْرَةً اِلَّا عَلٰى الَّذِيْنَ هَدٰى اللّٰهُ ۗ وَمَا كَانَ اللّٰهُ لِيُضِيعَ اِيْمَانَكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ بِالنَّاسِ لَرٰءُوْفٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu..."

¹⁴ Abdurrahmansyah, A. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam. <https://doi.org/10.29300/MADANIA.V21I1.251>

¹⁵ Yuniarto, Y., & Setiyaningtiyas, N. (2023). Merefleksikan Kembali Toleransi Bagi Kebersamaan Yang Pluralistik Antar Manusia. *Ganaya*. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i2.2354>

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa umat Islam disebut sebagai *ummatan wasathan*, yakni umat yang moderat dan adil. Menurut Shihab, konsep *wasath* dalam ayat ini tidak hanya berarti adil, tetapi juga melambangkan keseimbangan yang seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat, serta sikap tidak ekstrem dalam menjalankan agama. Umat Islam dianjurkan untuk menjalani ajaran agama secara bijaksana dan tidak memaksakan diri dalam praktik ibadah. Moderasi ini menciptakan keseimbangan yang membawa kedamaian dalam kehidupan beragama. Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab memberikan penjelasan mendalam tentang konsep *ummatan wasathan* (umat yang moderat) dalam ayat ini. Berikut adalah analisis kritis terhadap moderasi beragama dalam konteks tafsir ini, yang menghubungkan penjelasan ayat dengan dinamika sosial, budaya, dan keagamaan¹⁶.

1. Pengertian *Wasath* sebagai Moderasi

Menurut Tafsir Al-Misbah, istilah *wasath* dalam ayat ini berarti "tengah-tengah" atau "moderat," yang mencakup keadilan, keseimbangan, dan keterlepasan dari ekstremitas. Quraish Shihab menegaskan bahwa konsep ini mencakup sikap hidup yang adil dan tidak condong kepada fanatisme atau liberalisme yang berlebihan. Umat Islam ditugaskan untuk menjadi umat teladan yang adil, baik dalam akidah, ibadah, maupun interaksi sosial.

Kritik dan Catatan:

- a) Tafsir ini berhasil memberikan dasar teologis yang kuat untuk moderasi, namun implementasi praktisnya sering kali menghadapi kendala. Dalam konteks kekinian, tafsir ini perlu dilengkapi dengan pendekatan yang lebih aplikatif, misalnya bagaimana konsep moderasi ini diterapkan dalam pluralisme agama atau isu-isu global seperti radikalisme dan sekularisme.
- b) Moderasi terkadang disalahartikan sebagai sikap kompromi terhadap prinsip-prinsip agama. Oleh karena itu, perlu penegasan lebih lanjut bahwa moderasi adalah sikap tegas dalam memegang prinsip, tetapi bijaksana dalam penerapannya.

¹⁶ Imran, Y. (2022). *Implikasi konsep ummatan wasathan menurut m. quraish shihab pada pendidikan agama islam*. <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v4i2.53>

2. Moderasi sebagai Keseimbangan

Quraish Shihab menjelaskan bahwa moderasi dalam Islam mencakup keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi, spiritualitas dan materialitas, serta individualitas dan kolektivitas. Ayat ini menyerukan umat Islam untuk menjadi saksi kebenaran yang tidak berpihak pada ekstremitas tertentu.

Kritik dan Catatan:

- a) Konsep keseimbangan ini sangat relevan, tetapi penerapannya sering kali dipengaruhi oleh interpretasi budaya lokal. Misalnya, di masyarakat tertentu, keseimbangan antara dunia dan akhirat kadang diartikan sebagai pembenaran untuk mengabaikan tanggung jawab duniawi.
- b) Tafsir Al-Misbah kurang mengeksplorasi bagaimana moderasi ini dapat dijadikan landasan untuk menghadapi tantangan modern, seperti hedonisme yang berlebihan atau pragmatisme ekstrem dalam mengejar tujuan material.

Hal ini diperkuat dengan hadis sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله ﷺ: *إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا، وَاسْتَعِينُوا* " *بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّجَةِ*."

(رواه البخاري، رقم 39)

Artinya: "Sesungguhnya agama itu mudah, dan tidaklah seseorang mempersulit agama kecuali ia akan dikalahkan (tidak sanggup menjalankannya). Maka, bersikap luruslah, mendekatlah (kepada kebenaran), dan bergembiralah, serta mohonlah pertolongan di pagi hari, sore hari, dan sebagian dari malam."

3. Moderasi dalam Konteks Kehidupan Sosial

Quraish Shihab menekankan bahwa ayat ini juga berbicara tentang peran umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yang berarti umat yang menjadi teladan dan saksi atas perilaku manusia¹⁷. Ini mencakup tanggung jawab untuk

¹⁷ Amin, M. (2011). Kontekstualisasi Pemahaman Ḥadīth dan Rekonstruksi Epistemologi Ikhtilāf dalam Fiqh al-Ḥadīth. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.15642/ISLAMICA.2011.5.2.256-268>

menyebarkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kedamaian dalam interaksi sosial.

Kritik dan Catatan:

- a) Tafsir ini sangat relevan dalam menghadapi isu-isu sosial, seperti intoleransi dan konflik antaragama. Namun, aplikasi praktis dari konsep ini sering menghadapi tantangan, terutama ketika umat Islam sendiri terpecah dalam memahami moderasi.
- b) Dalam konteks pluralisme, moderasi harus diterjemahkan sebagai penghormatan terhadap keberagaman tanpa kehilangan identitas keislaman. Tafsir ini bisa memperluas diskusinya untuk memberikan panduan praktis tentang bagaimana umat Islam dapat menjadi teladan di masyarakat majemuk.

4. Moderasi sebagai Sifat Universal

Quraish Shihab menjelaskan bahwa *ummatan wasathan* bukan hanya berlaku untuk umat Islam, tetapi merupakan prinsip universal yang relevan untuk seluruh umat manusia. Islam, menurut tafsir ini, adalah agama yang mengedepankan harmoni dan keberimbangan di segala aspek kehidupan.

Kritik dan Catatan:

- a) Tafsir ini menggarisbawahi sifat inklusif Islam, tetapi tantangan muncul dalam penerapan universalitas moderasi ini di tengah ketegangan geopolitik dan polarisasi global.
- b) Konteks internasional menunjukkan bahwa moderasi sering kali dipersepsikan berbeda oleh pihak-pihak tertentu, terutama dalam diskursus politik global. Oleh karena itu, tafsir ini perlu dikontekstualisasikan dengan kondisi kekinian, termasuk upaya menciptakan dialog antaragama dan perdamaian global.

5. Moderasi dalam Konteks Dakwah

Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menekankan bahwa konsep *ummatan wasathan* harus tercermin dalam metode dakwah Islam, yaitu menyeru kepada kebenaran dengan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang bijaksana (QS. An-Nahl: 125). Moderasi dalam dakwah berarti menghindari pendekatan yang keras atau memaksakan kehendak.

Kritik dan Catatan:

- a) Dalam praktiknya, moderasi dalam dakwah masih menghadapi kendala dari pihak yang cenderung menggunakan pendekatan keras atau retorika yang konfrontatif.
- b) Tafsir ini memberikan landasan teologis yang kuat, tetapi perlu diintegrasikan dengan strategi dakwah modern, seperti penggunaan media sosial dan pendekatan budaya, untuk mencapai audiens yang lebih luas secara efektif.

QS. Al-Baqarah ayat 143, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah, memberikan landasan penting bagi umat Islam untuk menjadi teladan dalam moderasi beragama. Namun, penerapan konsep ini membutuhkan pendekatan yang lebih strategis dan aplikatif dalam konteks kekinian. Beberapa poin rekomendasi adalah:

- a. Pendidikan Moderasi: Konsep moderasi perlu dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan Islam agar dapat dipahami dan diamalkan oleh generasi muda.
- b. Dialog Antaragama: Moderasi dapat menjadi dasar untuk membangun hubungan harmonis dengan pemeluk agama lain di masyarakat majemuk.
- c. Strategi Dakwah Modern: Dakwah berbasis moderasi harus memanfaatkan teknologi digital untuk menyampaikan pesan Islam yang damai dan inklusif.
- d. Peran Pemimpin Agama: Ulama dan tokoh agama perlu menjadi teladan moderasi dalam beragama dan interaksi sosial.

Moderasi dalam Pengelolaan Harta (Al-Furqan 25:67)

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian."

Ayat ini menunjukkan pentingnya moderasi dalam penggunaan harta. Quraish Shihab menafsirkan bahwa ayat ini menekankan bahwa umat Islam harus bijaksana dalam membelanjakan harta mereka. Moderasi dalam harta berarti tidak bersikap boros tetapi juga tidak kikir¹⁸. Islam mengajarkan bahwa keseimbangan dalam

¹⁸ Jamal, A. (2022). Religious moderation in the perspective of the ushul fiqh. *Proceedings*. <https://doi.org/10.47498/dicis.v1i1.1037>

pengelolaan harta adalah cermin dari sikap *tawasuth*, yang mendorong individu untuk memenuhi kebutuhan tanpa mengabaikan kepentingan sosial. Sikap ini juga menghindarkan umat Islam dari sifat konsumtif atau materialistik yang dapat merusak nilai sosial dan spiritual.

Moderasi dalam pengelolaan harta dalam ayat tersebut, yaitu sikap seimbang antara pemborosan (*tabdzir*) dan kekikiran (*bukhl*). Allah menyeru manusia untuk mengelola hartanya dengan bijak, tidak menghambur-hamburkan tanpa manfaat, tetapi juga tidak bersikap pelit hingga melupakan kewajiban sosial. Dalam analisis kritis ini, kita akan menguraikan pesan ayat ini dengan mempertimbangkan konteks modern dan tantangan kekinian yang dihadapi umat manusia dalam pengelolaan harta.

1. Moderasi: Prinsip Universal dalam Pengelolaan Harta

Ayat ini memberikan prinsip universal yang berlaku dalam setiap konteks zaman. Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa pemborosan merujuk pada pengeluaran yang berlebihan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat, sedangkan kekikiran adalah sikap menahan harta meskipun ada kebutuhan yang harus dipenuhi. Islam mengajarkan keseimbangan sebagai bentuk keadilan dalam pengelolaan sumber daya.

Konteks Modern:

- a) Di era modern, tantangan moderasi dalam pengelolaan harta semakin kompleks. Gaya hidup konsumtif yang dipromosikan oleh media sosial sering kali mendorong individu untuk membelanjakan uang pada hal-hal yang bersifat materialistik dan tidak esensial.
- b) Di sisi lain, kekikiran juga masih menjadi masalah, terutama di kalangan orang yang memiliki kemampuan ekonomi tetapi enggan berbagi dengan sesama. Ketimpangan sosial yang semakin nyata di berbagai belahan dunia menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya moderasi.

2. Moderasi sebagai Solusi Ketimpangan Ekonomi

Ayat ini tidak hanya berbicara tentang perilaku individu, tetapi juga memiliki implikasi yang luas dalam sistem ekonomi. Moderasi dalam pengelolaan harta dapat berperan sebagai salah satu solusi untuk mengatasi ketimpangan

ekonomi, di mana sebagian masyarakat hidup dalam kemewahan, sementara yang lain berjuang memenuhi kebutuhan dasar.

Kritik dan Relevansi:

- a) Dalam konteks kekinian, kebijakan ekonomi negara juga perlu mencerminkan prinsip moderasi ini. Pemerintah harus mendorong pengelolaan anggaran yang berimbang, tidak hanya mengalokasikan dana untuk pembangunan infrastruktur, tetapi juga memperhatikan kebutuhan sosial masyarakat miskin¹⁹
- b) Prinsip ini juga relevan untuk mengatasi tantangan kapitalisme modern, di mana akumulasi kekayaan oleh segelintir orang sering kali mengorbankan kesejahteraan mayoritas.

3. Moderasi dalam Konteks Kedermawanan

Moderasi tidak hanya berarti menghindari pemborosan dan kekikiran, tetapi juga mencakup pengelolaan yang bijak dalam kedermawanan. Islam sangat menekankan pentingnya berbagi dengan orang lain, seperti melalui zakat, sedekah, dan wakaf. Namun, ajaran ini juga mengingatkan untuk tidak memberikan semua harta hingga melupakan kebutuhan diri sendiri dan keluarga.

Konteks Kehidupan Sehari-hari:

- a) Individu yang terlalu dermawan tanpa perencanaan sering kali menghadapi kesulitan finansial di kemudian hari. Oleh karena itu, moderasi dalam berbagi menjadi penting agar amal yang dilakukan tetap berkelanjutan dan efektif.
- b) Moderasi ini juga mengajarkan bahwa memberi dengan bijak lebih baik daripada memberi secara impulsif. Dalam konteks modern, ini dapat diartikan sebagai menyumbang melalui lembaga terpercaya yang dapat memastikan distribusi bantuan secara adil.

4. Moderasi: Tanggung Jawab Sosial

Ayat ini juga menekankan pentingnya memahami harta sebagai amanah. Pengelolaan yang moderat mencerminkan tanggung jawab sosial seseorang

¹⁹ Robinson, U., Muluk, M. R. K., & Patton, A. (2014). Model Implementation of Infrastructures Development Policy for Backward Community Empowerment at the Border Area in the District of Malinau, North Kalimantan. *Public Policy and Administration Research*.

terhadap hartanya. Islam mengajarkan bahwa harta tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kemaslahatan masyarakat.

Analisis Sosial:

- a) Ketimpangan dalam pengelolaan harta dapat menyebabkan kerusakan sosial, seperti munculnya kecemburuan sosial atau meningkatnya kriminalitas akibat kesenjangan ekonomi. Moderasi dalam pengelolaan harta adalah salah satu cara untuk menjaga harmoni sosial.
- b) Dalam konteks keluarga, sikap moderat dalam pembelanjaan juga membantu menciptakan stabilitas ekonomi rumah tangga, menghindari utang berlebihan, dan memastikan kebutuhan keluarga terpenuhi tanpa membebani masa depan²⁰.

5. Tantangan Moderasi dalam Era Digital

Di era digital, prinsip moderasi dalam pengelolaan harta menghadapi tantangan baru. Konsumerisme yang didorong oleh algoritma iklan digital membuat banyak orang terjebak dalam perilaku konsumtif tanpa sadar. Aplikasi belanja daring, misalnya, sering kali memudahkan seseorang untuk membelanjakan uang tanpa perencanaan.

Kritik dan Solusi:

- a) Moderasi dalam konteks ini membutuhkan kesadaran finansial (financial literacy) yang lebih baik. Pendidikan tentang pengelolaan keuangan harus menjadi bagian penting dalam pembelajaran, baik di keluarga maupun di institusi pendidikan.
- b) Selain itu, masyarakat perlu dilatih untuk membuat anggaran dan prioritas pengeluaran, serta diajarkan tentang pentingnya menabung dan berinvestasi untuk masa depan.

6. Moderasi dalam Perspektif Spiritual

Moderasi dalam pengelolaan harta tidak hanya memiliki dimensi material, tetapi juga spiritual. Islam memandang harta sebagai ujian; bagaimana seseorang

²⁰ Muflikhati, I. (2023). The influence of financial literacy and lifestyle on debt management behavior in young married families. *Journal of Child Family and Consumer Studies*. <https://doi.org/10.29244/jcfcs.2.1.69-78>

mengelola hartanya mencerminkan kedalaman keimanannya. Menghindari pemborosan dan kekikiran adalah cara untuk menjaga hati tetap dekat dengan Allah.

Renungan:

- a) Ayat ini mengingatkan bahwa segala yang kita miliki, termasuk harta, adalah titipan Allah. Sikap moderat dalam membelanjakan harta mencerminkan kesadaran bahwa segala sesuatu harus dipertanggungjawabkan di akhirat.
- b) Moderasi juga membantu seseorang menghindari sifat tamak dan kecintaan berlebihan pada dunia, yang dapat menghalangi hubungan yang sehat dengan Allah.

Untuk menjaga relevansi, moderasi dalam pengelolaan harta perlu diintegrasikan dengan literasi keuangan, kebijakan sosial yang adil, dan kesadaran spiritual²¹. Dengan cara ini, manusia dapat mengelola hartanya sesuai dengan nilai-nilai Islam, menciptakan harmoni antara dunia dan akhirat, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Keseimbangan dalam Etika dan Perilaku (Luqman 31:19)

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: "Dan sederhanakanlah dalam berjalanmu, dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Nasihat Luqman kepada putranya dalam ayat ini menunjukkan prinsip moderasi dalam perilaku dan etika. Dalam Tafsir Al-Misbah, Quraish Shihab menjelaskan bahwa Islam mengajarkan kesederhanaan dan kerendahan hati sebagai cerminan *tawasuth*. Nasihat untuk berjalan dengan sederhana dan berbicara dengan lembut menekankan pentingnya sikap tidak berlebihan dalam interaksi sosial. Islam tidak menganjurkan arogansi atau sikap angkuh, melainkan menekankan etika kesopanan dalam setiap tindakan.

²¹ Saddam, M., Djaddang, S., Darmansyah, D., & Rustandi, H. (2023). Analysis of The Influence of Religiosity, Legal Awareness, and Education on Tax Reduction Zakat with Profit Quality as Moderation. *Kontigensi: Jurnal Ilmiah Manajemen*. <https://doi.org/10.56457/jimk.v11i1.330>

Nasihat Luqman kepada anaknya dalam ayat ini, yang sarat akan makna tentang keseimbangan dalam etika dan perilaku. Al-Qur'an, melalui dialog ini, memberikan panduan bagi umat manusia untuk menjaga sikap, cara berinteraksi, dan berbicara dengan sesama. Dalam analisis kritis ini, ayat ini akan dibahas dalam konteks kebijaksanaan, etika sosial, dan relevansinya dengan kehidupan modern.

1. Keseimbangan dalam Perilaku dan Sikap

Ayat ini mengajarkan manusia untuk bersikap sederhana dan tidak berlebihan dalam perilaku, seperti dalam cara berjalan. Quraish Shihab, dalam Tafsir Al-Misbah, menjelaskan bahwa "sederhanakanlah dalam berjalanmu" berarti menghindari sikap angkuh atau terlalu tergesa-gesa, sekaligus tidak berjalan terlalu lamban hingga tampak malas. Sikap sederhana ini mencerminkan karakter keseimbangan dan kerendahan hati.

Kritik dan Relevansi:

- a) Dalam konteks kehidupan modern, sikap sederhana ini sering kali diabaikan karena tekanan sosial yang mendorong manusia untuk tampil "berbeda" atau superior. Orang cenderung menunjukkan status sosial mereka melalui gaya hidup dan perilaku yang kadang berlebihan.
- b) Panduan ini sangat relevan di era di mana citra diri sering kali diukur berdasarkan penampilan luar, seperti melalui media sosial. Sederhana dalam perilaku berarti fokus pada esensi daripada tampilan luar.

2. Moderasi dalam Berbicara

Frasa "lunakkanlah suaramu" mengajarkan manusia untuk berbicara dengan nada yang lembut, santun, dan tidak berlebihan. Suara yang keras dan kasar sering kali mencerminkan sikap arogan atau kurangnya rasa hormat kepada orang lain. Al-Qur'an mengingatkan bahwa berbicara dengan cara seperti itu tidak hanya mengganggu orang lain, tetapi juga merusak hubungan sosial.

Konteks Kekinian:

- a) Di era modern, moderasi dalam berbicara tidak hanya berlaku dalam komunikasi langsung tetapi juga dalam komunikasi digital. Komentar kasar di media sosial atau ujaran kebencian adalah bentuk "suara keras" yang relevan dengan ayat ini. Pesan Luqman mengingatkan pentingnya menjaga kesopanan, bahkan dalam dunia digital.
- b) Dalam dunia kerja dan hubungan sosial, kemampuan berbicara dengan nada

yang santun dan penuh empati adalah keterampilan penting yang sering kali menentukan kualitas interaksi seseorang dengan orang lain.

Catatan Kritis: Tantangan utama adalah bagaimana menerapkan moderasi ini dalam lingkungan yang penuh tekanan dan kompetisi. Sering kali, manusia terjebak dalam pola komunikasi yang agresif karena dorongan untuk "menang" dalam argumen atau untuk menonjolkan diri.

3. Analogi Suara Keledai

Frasa "sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai" adalah perumpamaan yang kuat untuk menggambarkan betapa tidak enaknyanya suara yang keras dan kasar. Keledai sering dianggap sebagai simbol kebisingan yang tidak memiliki makna atau tujuan. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab menjelaskan bahwa suara seperti ini mencerminkan kurangnya pengendalian diri dan kesadaran terhadap dampak perkataan terhadap orang lain.

Konteks Sosial:

- a) Dalam kehidupan sosial, manusia yang suka berbicara dengan nada keras atau kasar sering kali dihindari oleh orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang buruk tidak hanya merusak hubungan tetapi juga mencerminkan kepribadian yang tidak dewasa.
- b) Dalam dunia politik atau debat publik, sering kali suara keras dianggap sebagai tanda kekuatan, padahal sebenarnya bisa menunjukkan kurangnya kedalaman argumen dan empati terhadap pihak lain.

Refleksi: Ayat ini mengajarkan manusia untuk selalu mempertimbangkan dampak dari setiap perkataan. Berbicara dengan lembut bukan berarti lemah, melainkan tanda kebijaksanaan dan kekuatan karakter.

4. Keseimbangan dalam Etika Sosial

Pesan dalam ayat ini tidak hanya relevan untuk individu tetapi juga untuk masyarakat secara umum. Moderasi dalam perilaku dan komunikasi menciptakan harmoni sosial. Ketika setiap orang berperilaku sederhana dan berbicara dengan sopan, hubungan antarmanusia menjadi lebih sehat dan produktif²².

²² Rasna, I. W., Binawati, N. W. S., & Putra, I. N. T. A. (2020, May 15). *The Harmony in Instructional Communication to Create a Comfortable Learning Atmosphere*. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.200513.023>

Tantangan Kekinian:

- a) Dalam dunia yang serba cepat dan penuh tekanan, manusia sering kali kehilangan kesabaran dan menjadi mudah marah. Hal ini menyebabkan meningkatnya konflik, baik di lingkungan kerja, keluarga, maupun komunitas.
- b) Di media sosial, misalnya, sering kali orang merasa bebas untuk berbicara tanpa batasan, yang menghasilkan ujaran kebencian, perundungan, dan polarisasi.

Relevansi Etika Sosial: Ayat ini mengingatkan bahwa pengendalian diri dalam berbicara dan bertindak adalah salah satu kunci untuk menjaga harmoni sosial. Islam mengajarkan bahwa perilaku individu memiliki dampak besar terhadap masyarakat secara keseluruhan.

Hal ini sejalan dengan hadis tentang Keseimbangan dalam Ibadah dan kehidupan

عن عبد الله بن عمرو بن العاص رضي الله عنه قال: قال لي رسول الله ﷺ: يَا عَبْدَ اللَّهِ، أَلَمْ أُخْبِرْ أَنَّكَ تَصُومُ النَّهَارَ وَتَقُومُ اللَّيْلَ؟ قُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: فَلَا تَفْعَلْ، صُمْ وَأَفْطِرْ، وَقُمْ وَنَمْ، فَإِنَّ لِحَسَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا، وَإِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا. " (رواه البخاري، رقم 1975؛ ومسلم، رقم 1159)

Artinya: "Wahai Abdullah, bukankah aku telah diberitahu bahwa engkau puasa sepanjang hari dan shalat sepanjang malam?" Abdullah menjawab, 'Benar, wahai Rasulullah.' Maka Rasulullah bersabda, 'Janganlah engkau lakukan itu, berpuasalah dan berbukalah, shalatlah dan tidurlah, karena tubuhmu memiliki hak atasmu, matamu memiliki hak atasmu, istrimu memiliki hak atasmu, dan tamumu memiliki hak atasmu."

5. Dimensi Spiritualitas dalam Moderasi

Keseimbangan dalam perilaku dan komunikasi juga memiliki dimensi spiritual. Islam mengajarkan bahwa perilaku seseorang mencerminkan kualitas hubungannya dengan Allah. Seseorang yang mampu mengendalikan diri, baik dalam cara berjalan maupun berbicara, menunjukkan tingkat kedewasaan spiritual yang tinggi.

Renungan Spiritual:

- a) Perilaku yang sederhana dan komunikasi yang lembut adalah bentuk pengendalian diri yang diajarkan dalam Islam. Ini menunjukkan bahwa manusia yang bertakwa adalah mereka yang mampu menahan diri dari sikap berlebihan dan menjaga kesopanan dalam setiap tindakan.
- b) Dengan menjaga keseimbangan ini, manusia tidak hanya menciptakan hubungan yang baik dengan sesama, tetapi juga mendekatkan diri kepada Allah.

QS. Luqman ayat 19 adalah panduan yang sangat relevan untuk menjaga keseimbangan dalam etika dan perilaku. Ayat ini mengajarkan pentingnya kesederhanaan dalam tindakan dan kelembutan dalam berbicara sebagai cerminan kebijaksanaan dan pengendalian diri. Dalam konteks modern, pesan ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi digital, hubungan sosial, dan interaksi profesional. Namun, tantangan kekinian seperti tekanan sosial, gaya hidup konsumtif, dan kebiasaan berkomunikasi yang impulsif sering kali membuat manusia lupa akan pentingnya keseimbangan ini²³. Oleh karena itu, pesan ayat ini harus terus dipromosikan sebagai panduan untuk menciptakan individu dan masyarakat yang lebih harmonis, santun, dan bertanggung jawab secara sosial maupun spiritual.

Media Sosial sebagai Jembatan Moderasi

Peran ulama dalam merespons dinamika multikulturalisme menunjukkan bahwa ulama sebagai pemimpin spiritual dan intelektual, memiliki kemampuan untuk memoderasi tafsir agama agar sejalan dengan nilai-nilai inklusif dan universal²⁴. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai penjaga ajaran agama, tetapi juga sebagai mediator yang membimbing umat agar dapat hidup berdampingan dalam masyarakat yang multikultural. Dalam era *society* para ulama (kiai medos) juga dapat memediasi dialog antaragama, mendorong toleransi, dan membentuk narasi yang merangkul keragaman budaya. Hiruk pikuk media sosial dengan gencarnya ajaran radikal yang marak, menjadikan beberapa ulama pasang badan

²³ *The Imbalanced Life*. (2022). <https://doi.org/10.1017/9781009128544.003>

²⁴ Blanks, A. B., & Smith, J. D. (2009). Multiculturalism, Religion, and Disability: Implications for Special Education Practitioners. *Education and Training in Developmental Disabilities*.

sebagai pendekar moderasi²⁵. Kiai Ma'ruf Khozin merupakan salah satu kiai yang akun media sosialnya digunakan sebagai sarana berdakwah dengan menunjukkan literasi dari kitab ulama klasik atas bantahan-bantahan terhadap kubu yang berafiliasi paham radikal. Akun media sosial facebook kiai "Ma'ruf Khozin" menjadi bahan rujukan baik generasi boomer, milenial dan gen Z saat gempuran paham radikal viral di ruang digital.

Propaganda yang membuat sesak di ruang digital dilakukan oleh para radikal. Tujuan akhir dari kelompok radikal adalah sasaran radikalisasi komunikasi dengan cara mentransformasikan nilai-nilai particular tertentu yang kemudian dikembangkan menjadi national values sehingga memudahkan timbulnya clash bagi masyarakat yang multikultural²⁶. Bukan barang baru bahwa kelompok ini memanfaatkan multikultural untuk diasimilasikan dalam paham mereka atas dasar taghut wajib diberantas.

Gerakan moderasi beragama saat ini masif dilakukan oleh ulama di ranah digital (era *Society*). Para ulama sadar betapa pemahaman ekstrim kiri dan ekstrim kanan tidak hanya menggoyahkan sendi keberagamaan seseorang, namun juga mengancam eksistensi negara kesatuan. Media sosial bisa digunakan sebagai sarana yang tepat oleh para ulama dalam menerapkan strategi manajemen konflik. Saat terjadi konflik, pihak ketiga dapat menyusun sebuah strategi dan mengaplikasikannya untuk pengendalian konflik sehingga dihasilkan resolusi yang diinginkan²⁷. Kehadiran media sosial telah menciptakan ragam pola interaksi antara da'i (ulama) dengan mad'unya sehingga dijadikan jembatan penghubung antara keduanya. Jadi, media sosial bukan cuma menyampaikan tapi juga berbagi informasi dakwah serta berinteraksi dalam fitur *comment*. Dengan demikian, media sosial digunakan sebagai jembatan (*washilah da'wah*) dalam

²⁵ Fitria, W., & Subakti, G. E. (2022). Era Digital dalam Perspektif Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman (Lembaga Penelitian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mataram)*. <https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.5196>

²⁶ Bovina, I., Bovin, B. G., & Dvoryanchikov, N. V. (2022). Radicalization in the Digital Society: A Social Psychological Analysis. *RUDN Journal of Psychology and Pedagogics*. <https://doi.org/10.22363/2313-1683-2022-19-2-336-351>

²⁷ Elsaesser, C., Patton, D. U., Kelley, A., Santiago, J., & Clarke, A. (2021). Avoiding fights on social media: Strategies youth leverage to navigate conflict in a digital era. *Journal of Community Psychology*. <https://doi.org/10.1002/JCOP.22363>

mempublikasikan pemahaman moderasi beragama untuk mendukung terciptanya peradaban dalam balutan masyarakat multikultural²⁸.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

Berangkat dari fenomena di atas, penulis menyimpulkan bahwa ulama, melalui perannya sebagai pemegang kendali moderasi beragama, memiliki kapasitas untuk menjembatani kesenjangan multikulturalisme yang tengah dihadapi oleh masyarakat. Mereka dapat membantu masyarakat untuk menjalani kehidupan beragama secara seimbang dalam konteks keberagamaan, sambil tetap menghormati dan merayakan keberagaman yang ada dalam masyarakat sehingga mampu merawat tali persaudaraan. Peran penting yang dimainkan oleh para ulama dalam mengarahkan moderasi beragama dalam lanskap multikulturalisme yang rumit. Dengan latar belakang keterhubungan global dan keragaman budaya, para cendekiawan agama muncul sebagai tokoh sentral yang bertugas membentuk praktik keagamaan untuk menumbuhkan keharmonisan di antara komunitas agama yang berbeda sambil beradaptasi dengan prinsip-prinsip *tawasuth*.

Pentingnya dalam membentuk narasi keagamaan yang sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi juga menjadi temuan utama. Ulama mampu mengartikulasikan nilai-nilai agama yang mendukung kerangka moderasi tanpa mengorbankan esensi spiritualitas di ranah publik (baik di ruang digital maupun di luar jaringan). Dengan demikian, ulama memfasilitasi integrasi agama dalam kehidupan sehari-hari, sambil tetap menjaga kebebasan beragama tanpa ada sekat pemisahan urusan keagamaan dari negara.

Prinsip *tawasuth* dalam Islam, sebagaimana dipahami melalui Tafsir Al-Misbah, sangat relevan dan aplikatif dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pemerintah Indonesia berupaya mewujudkan moderasi dalam berbagai program, mulai dari Moderasi Beragama, pengelolaan ekonomi yang seimbang, hingga pembangunan berkelanjutan. Dengan menempatkan nilai *tawasuth* sebagai dasar, masyarakat Indonesia dapat menjalankan kehidupan beragama, ekonomi, dan sosial yang harmonis dan seimbang. Prinsip ini tidak hanya menghindarkan masyarakat

²⁸ Nashrillah, N., & Marzuki, D. I. (2021). *Guidelines for Da'wah Bilhikmah of the Indonesian Ulema Council in Dealing with Hoaxes on Social Media*. <https://doi.org/10.33258/BIRCI.V4I1.1541>

dari sikap ekstrem, tetapi juga mendorong kerjasama dan kesadaran bersama dalam membangun bangsa yang inklusif dan adil.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah, A. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam. <https://doi.org/10.29300/MADANIA.V2111.251>
- Afwadzi, B., Sumbulah, U., Ali, N., & Qudsy, S. Z. (2024). Religious moderation of Islamic university students in Indonesia: Reception of religious texts. *Theological Studies/Teologiese Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9369>
- Alshboul, R., & Fawaris, H. F. (2022). Social Morals in the Quran and Sunna Texts: An overview. *European Journal for Philosophy of Religion*. <https://doi.org/10.24204/ejpr.2021.3791>
- Awwad, M. O. A. (2024). Treatment of Non-Muslim Minorities in Islamic Nations: Prophetic Principles. *Evolutionary Studies in Imaginative Culture*. <https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.1613>
- Blanks, A. B., & Smith, J. D. (2009). Multiculturalism, Religion, and Disability: Implications for Special Education Practitioners. *Education and Training in Developmental Disabilities*.
- Bovina, I., Bovin, B. G., & Dvoryanchikov, N. V. (2022). Radicalization in the Digital Society: A Social Psychological Analysis. *RUDN Journal of Psychology and Pedagogics*. <https://doi.org/10.22363/2313-1683-2022-19-2-336-351>
- Elsaesser, C., Patton, D. U., Kelley, A., Santiago, J., & Clarke, A. (2021). Avoiding fights on social media: Strategies youth leverage to navigate conflict in a digital era. *Journal of Community Psychology*. <https://doi.org/10.1002/JCOP.22363>
- Fitria, W., & Subakti, G. E. (2022). Era Digital dalam Perspektif Islam. *Jurnal Penelitian Keislaman (Lembaga Penelitian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mataram)*. <https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.5196>
- Gunawan, Ketut, and Yohanes Rante, 'Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural Di Indonesia', *Jurnal Mitra Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 2.2 (2011), 212–24
- Hasanah, Risqiatul, Pengantar Ilmu Dakwah, 1st edn (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2023)
- Hashmi, S. H. (2003). The Qur'an and tolerance: An interpretive essay on Verse 5:48. *Journal of Human Rights*. <https://doi.org/10.1080/1475483032000054978>
- Imran, Y. (2022). Implikasi konsep ummatan wasathan menurut m. quraish shihab pada pendidikan agama islam. <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v4i2.53>
- Junaedi, D. (2017). Konsep dan Penerapan Takwil Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah. <https://doi.org/10.15575/JW.V212.1645>

- Lynch, Cecelia, 'Dogma, Praxis, and Religious Perspectives on Multiculturalism', *Millenium*, 29.3 (2000), 741-59
<<https://doi.org/10.1177/03058298000290031701>
- Mahmud, Moh. N. (2022). Religious moderation. *Jurnal Diskursus Islam*.
<https://doi.org/10.24252/jdi.v10i1.28809>
- Mokrani, A., & Nisar, T. (2020). Historical and Contemporary Challenges to Islam and the Secular State. https://doi.org/10.1007/978-3-030-34098-8_13
- Musa, A. Y. (2010). The Qur'anists. *Religion Compass*. <https://doi.org/10.1111/J.1749-8171.2009.00189.X>
- Nashrillah, N., & Marzuki, D. I. (2021). Guidelines for Da'wah Bilhikmah of the Indonesian Ulema Council in Dealing with Hoaxes on Social Media. <https://doi.org/10.33258/BIRCI.V4I1.1541>
- Pajarianto, H., Pribadi, I., & Sari, P. (2022). Tolerance between religions through the role of local wisdom and religious moderation. *Theological Studies/Teologiese Studies*. <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7043>
- Rais, M, 'Religious Moderation Education According To Islamic Scholars In Gowa Regency South Sulawesi', *Educandum*, 7.1 (2021), 36-53
<<https://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/view/487%0Ahttps://blamakassar.e-journal.id/educandum/article/download/487/321>
- Rasna, I. W., Binawati, N. W. S., & Putra, I. N. T. A. (2020, May 15). The Harmony in Instructional Communication to Create a Comfortable Learning Atmosphere. <https://doi.org/10.2991/ASSEHR.K.200513.023>
- Saumantri, Theguh, and Hajam Hajam, 'Urgensi Metodologi Studi Islam Interdisipliner Untuk Moderasi Islam', *An-Nawa : Jurnal Studi Islam*, 5.1 (2023), 1-18
<<https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.579>
- Soage, A. B. (2010). Sheikh Yūsuf al-Qaradawi: A Moderate Voice from the Muslim World? *Religion Compass*. <https://doi.org/10.1111/J.1749-8171.2010.00236.X>
- The Imbalanced Life. (2022). <https://doi.org/10.1017/9781009128544.003>
- Tim Lajnah Pentashihan, 'Quran Terjemah Kemenag', 2019
- Yabi, S., Baru Nilai, B., Ibrahim, N., Irwan, A., & Doll, S. (2014). The Concept of Moderation Among Islamic Pious Predecessors. *Global Journal Al-Thaqafah*.
<https://doi.org/10.7187/GJAT732014.04.02>
- Yuniarto, Y., & Setyaningtiyas, N. (2023). Merefleksikan Kembali Toleransi Bagi Kebersamaan Yang Pluralistik Antar Manusia. *Ganaya*.
<https://doi.org/10.37329/ganaya.v6i2.2354>